

Enaknya Nasi Putih

Cerita-cerita itu terbuat dari jagung, padi, sawah, ceker ayam, sepeda, kacang telur, bakso, dan traktor. Di usia 80 tahun, Sr. Armella atau Oma Mella masih lancar melantunkan kisah masa lalu sejak berkarya di Pantai Asuhan Santa Maria Ganjuran. Panti berdiri pada 1 Januari 1936 tepat pada Hari Raya Santa Maria Bunda Allah.

Kini kesibukan Oma Mella adalah membuat jamu minuman sehat. Tinggal di Biara di Panti Nugroho, Pakem, Yogyakarta, Oma Mella menaruh hasil karyanya di salah satu pojoknya ruang. Jamu-jamu itu dibawa sebagai buah tangan bila berkunjung ke rumah-rumah warga sekitar sebagai kerja sosial-kerasulan pada masa senjanya ini.

Tertanda 1971, Sr. Armella sebenarnya sedih dipindah dari Asrama Perawat Panti Rapih ke Ganjuran karena kondisinya yang timpang: asrama perawat Panti Rapih serba kecukupan sedangkan panti asuhan berkondisi serba kekurangan. Situasi ini memang seturut dengan dokumentasi bertajuk *Dinamika Sejarah Panti Asuhan Santa Maria Ganjuran* yang mengatakan: “Anak-anak Panti kondisinya sungguh menyedihkan. Mereka banyak yang kurus dan kurang gizi karena setiap hari hanya makan bulgur (beras merah). Sesekali ada lauk-pauk, itu pun hanya tahu dan tempe. Karenanya mereka menjadi tidak cerdas dan tidak

mempunyai semangat belajar sehingga kebanyakan hanya dapat lulus SMP.”

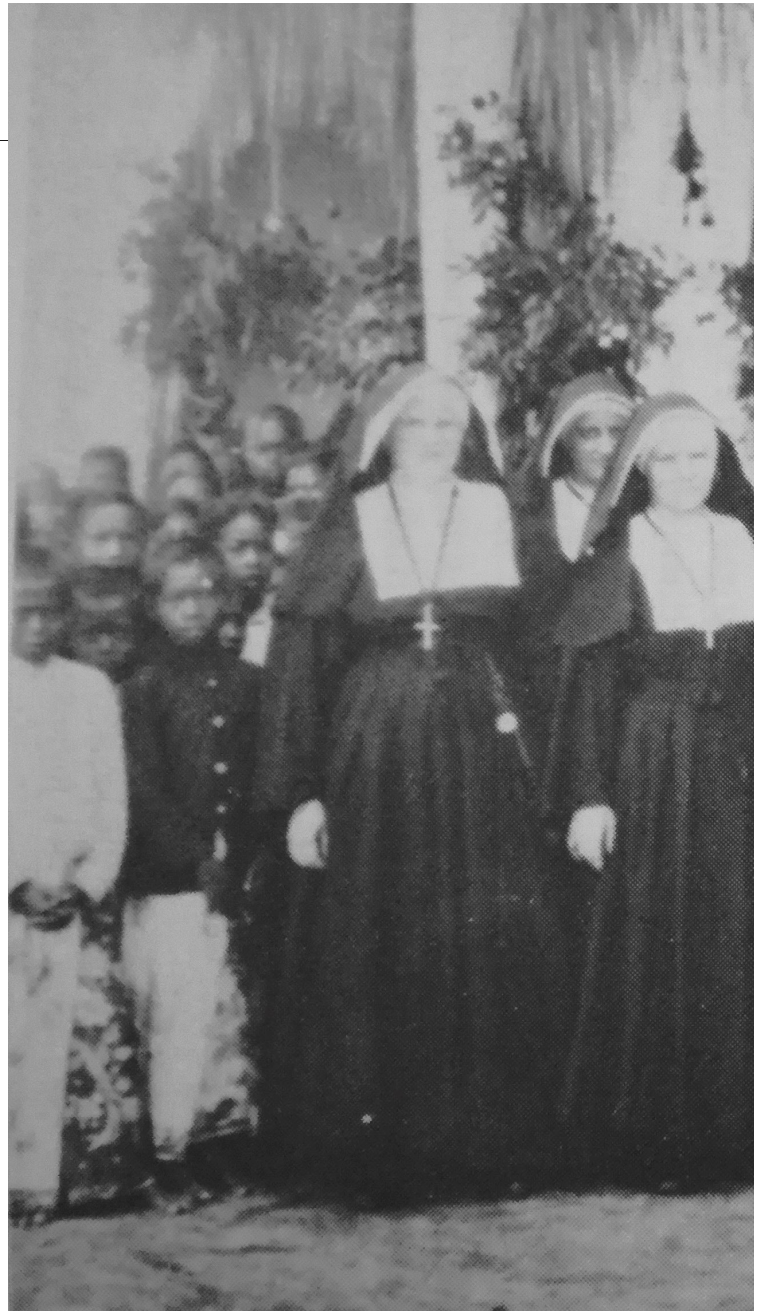
Terhitung sejak Sr. Armella berkarya bersama Sr. Elina CB dan Sr. Kristian CB, panti resmi memisahkan diri dari Rumah Sakit Santa Elisabeth dan memulai pendayaan secara mental, sosial, dan ekonomi. Sr. Armella bertekad *ngopeni* anak-anak panti dan berharap setiap anak-anak yang keluar bisa “jadi orang.”

Anak-anak gelandangan, yatim piatu, miskin, dan berkeluarga tidak harmonis memiliki hak hidup lebih baik di masa depan. Sr. Armella pernah membeli setengah hektar sawah dengan harapan kecil bagi anak-anak, “merasakan enaknyanya nasi putih.” Apalagi, saat itu memang krisis yang menyebabkan larang pangan. Sawah itu digarap dengan tekun demi menghidupi anak-anak panti. Sr. Armella juga pernah meminta traktor kepada Dinas Sosial. Traktor sangat membantu penggarapan sawah dan menerbitkan kegembiraan anak-anak karena mereka bisa naik di gerobak belakangnya. Di belakang, Sr. Armella mengikuti dengan sepeda onthel Releigh. Sepeda itu begitu menjadi kebanggaan dan kecintaan sederhana. Meski sepeda bekas, Sr. Armella selalu merawatnya. Sepeda adalah keseharian yang setia mengantarkan Sr. Armella.

Ledakan senyum kegemasan sering terjadi, termasuk saat membasmi tumpukan kutu rambut anak-anak minyak tanah dicampur kapur barus. Ramuan itu sungguh manjur mematikan. Usia

tua Sr. Armella tidak menampik ingatan anak-anak yang telah hidup mandiri dan mapan. Ada yang menjadi pengusaha, batik, perawat, ibu rumah tangga, kepala sekolah, romo. Eddy, seorang anak yang ditunjukkan fotonya dengan semangat oleh Sr. Armella, kini telah beristrikan perempuan Belanda dan memiliki dua anak. Eddy diadopsi oleh pasangan Belanda saat berumur 27 bulan (1975). Sr. Armella menunjukkan foto-foto Eddy bersama calon istri saat pulang ke biara Panti Nugroho. Eddy tetap berkirim surat sebagai tanda ingatan hari-hari lampau sebagai anak panti.

Sr. Armella tidak ingin anak-anak langsung merasakan kenyang tanpa kerja keras. Kondisi panti mengharuskan setiap anak mendayakan kecerdasan tangan untuk membuat dan mengolah apa saja: kacang telur, sampo, minyak rambut, minyak wangi, obat kutu, pakaian bayi, beternak. Sr. Armella mengingat bahwa anak-anak Tionghoa biasanya lebih rajin dan terampil. Barang-barang dijual dan bahkan pernah dipamerkan ke ibu-ibu PKK setempat. Baju bayi dititipkan di Panti Rapih, hasilnya selalu akan dibelikan bakpia dan ceker ayam dari Pasar Beringharjo. Kecerdasan tangan inilah yang berhasil membuat setiap anak berkontribusi untuk keberlangsungan hidup panti. Pekerjaan tangan pun dimaksudkan sebagai bekal jangka panjang, anak-anak tidak hanya mengandalkan ijazah formal.



Tahun 1973, Sr. Armella bahkan membuka warung bakso bersama anak-anak. Selain melatih kemandirian dan tanggung jawab, secara tidak langsung anak-anak banyak bertemu dengan banyak



Menyambut kedatangan para suster dari Onder de Bogen di Ganjuran. Tampak 4 putri Tuan Schmutzer: Trees, Lilie, Caroline, Ima.

orang. Dalam dokumen panti dituliskan: “Pada tahun 1973, Sr. Armella CB melatih anak-anak panti untuk membuka usaha warung bakso. Dengan adanya warung bakso ini mereka dibimbing untuk bekerja

sama dan bertanggung jawab. Mereka menjaga warung bakso secara bergantian. Yang masuk sekolah pagi bergiliran menjaga warung pada siang harinya dan sebaliknya. Selain itu anak-anak Panti juga

dilatih membuat kacang telur dan hasilnya dijual di warung bakso itu.

Masyarakat sekitar tidak mengalami masalah penerimaan dan stigma buruk dari masyarakat. Di banyak kasus, terutama anak dari keluarga tidak harmonis biasanya mendapatkan cap buruk. Persepsi bahwa anak-anak miskin atau kekurangan biasanya menggunakan cara-cara keliru untuk mendapatkan sesuatu. Sr. Armella menandai anak-anak dari keluarga miskin biasanya “mudah” diasuh. Anak-anak dari keluarga berantakan lebih rentan membawa luka batin. Situasi buruk dalam keluarga menyisakan beban psikologis yang menciptakan pemberontakan dan kemarahan. Dalam situasi ini, Sr. Armella tidak mau memberikan banyak petuah atau nasihat. Mereka cukup didekati dan diberi banyak kasih sayang.

Sr. Armella tidak hanya melatih kemandirian hidup dalam lingkup panti. Anak-anak juga harus dilibatkan dalam kehidupan bermasyarakat; kerja bakti, *urun rembug*, pos kamling, *slametan*, peringatan kemerdekaan. Dalam istilah Sr. Armella, mereka tahu betul siapa para tetangganya. Panti juga menerima anak-anak miskin, terlantar, yatim usia 5-8 tahun di sekitarnya karena sebelumnya hanya menerima anak-anak dari rumah sakit, pastoran, susteran, atau jejaring internal. Panti yang semula meneduhi 25 anak, perlahan semakin riuh.

Duapuluh tiga tahun telah telah berlalu, banyak hal telah berubah. Karena gempa Jogja tahun 2006, bangunan panti nyaris seluruhnya berganti. Masih ada sepeda, tapi bukan Raleigh milik Sr. Armella. Sepeda itu konon sudah hilang sejak ditinggal Sr. Armella membuka karya di Flores tahun 1994. Kebun sayur masih tetap ada digarap oleh suster. Ternak babi sudah dibubarkan karena lokasinya bersebelahan dengan Gereja Hati Kudus Ganjuran.

Seperti biara dan rumah sakit selalu teduh, panti ini juga teduh. Masih ada pohon-pohon besar dan selalu ada taman. Dulu, tidak ada tidur siang bagi Oma Mella. Anak-anak bisa langsung “hilang” kalau suster terlelap. Sekarang, di panti ada 59 anak. Mereka tidak lagi harus membuat kacang telur atau tempe untuk dijual. Cukup di akhir pekan, anak-anak membantu beternak dan berkebun. Waktu-waktu lain dilewati dengan belajar, bermain, menari, bermusik, karate, memasak, atau les bahasa Jawa. Anak-anak lebih memiliki banyak peluang berekspresi di masa kecil dan remajanya.

Keluar dari gerbang panti, tidak tampak sawah yang dulu digarap Sr. Armella. Tidak ada deru traktor kecuali beberapa motor dan mobil. ◆